

MENINJAU KEMBALI PARADIGMA ISLAM SEBAGAI AGAMA

Hayumi¹

¹Universitas Primagraha

Email: hayumiabud@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali paradigma Islam sebagai Agama di tengah-tengah umat beragama. Islam secara definitif sebagai *ummatan wasatha* (umat terbaik, umat pilihan, umat yang adil dan seimbang kehidupannya) harus mampu menunjukkan sikapnya sebagai agama yang bisa menaungi keberagaman. Disintegrasi umat beragama mulai muncul kembali di tengah-tengah keberagaman khususnya di wilayah Banten. Sempitnya pengetahuan dan kedangkalan pemahaman keagamaan adalah faktor penyebab itu semua dalam segala aspek kehidupan, entah dalam aspek politik, aspek sosial dan aspek budaya. Dari itu, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa paradigma Islam sebagai agama dapat ditinjau kembali dari berbagai perspektif dan meluruskan serta menghilangkan kebatilan-kebatilan dalam ruang-ruang publik, seperti politik, kehidupan sosial maupun budaya. Islam sebagai agama samawi (Agama Tuhan) harus berjuang menegakkan keadilan dan menghidupkan rasa perdamaian di tengah-tengah umat beragama.

Kata Kunci: *Paradigma Islam, Agama Samawi, Agama Ardhi*

ABSTRACT

This study aims to review the paradigm of Islam as a religion in the midst of religious communities. Islam must be able to demonstrate its attitude as a religion that can overshadow diversity as *ummatan wasatha* (the best ummah, chosen ummah, just, and balanced people in life). The disintegration of religious communities began to reappear in the midst of diversity, especially in the Banten region. Narrowness of knowledge and shallow understanding of religion are the causal factors in all aspects of life, whether in political, social, or cultural aspects. This research concludes that the paradigm of Islam as a religion can be reviewed from various perspectives and the evils in public spaces, such as politics, social life, and culture, can be rectified and eliminated. Islam as a divine religion (the religion of God) must strive to uphold justice and revive a sense of peace among religious people.

Keywords: *Islamic Paradigm, Divine Religion, Ardhi Religion*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pemahaman keagamaan yang berbeda terkadang menjadi konflik di tubuh umat beragama itu sendiri, begitu pun terjadi di tubuh penganut agama Islam. Islam sebagai sebuah agama menempatkan dan memaknai perbedaan sebagai rahmat dan hikmah (Umar Shihab, 2017). Tapi, yang terjadi malah sebaliknya kecenderungan berbeda satu dengan yang lain dalam pemahaman Islam menjadikan argumentasinya sebagai kebenaran tunggal dan menganggap selain darinya bukanlah kebenaran, begitu pula kebenaran yang diyakini oleh antar agama, seperti, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan lain yang menyatakan demikian (Atang dan Jaih, 1999, 12). Jika ini yang kemudian membumi di tubuh umat beragama maka problematika keberagaman tidak akan pernah usai

Maka harus ditemukan satu konsep keberagaman yang diterima oleh semua agama dan dengannya penerimaan itu menjadi dasar kesatuan dalam bingkai agama. Merujuk perkataan Frithjof Schoun yang dikutip Atang Abdul Hakim bahwa semua agama itu sama pada ruang transendental (Atang dan Jaih, 1999, 23). Ide tersebut kemudian masih kurang diterima sehingga pada ruang ini (transendental) masih menjadi pembicaraan yang tak pernah usai perihal klaim kebenaran dari penganut agama itu sendiri. Di dalam tubuh Islam pun memegang keyakinan yang kuat bahwa pada ruang transendentalnya tidak menerima kebenaran dari selainnya. Tapi perlu dicatat bahwa Islam sebagai sebuah agama tentunya sudah merumuskan logika-logika yang dengannya ia bisa meraih konsep yang ajeg dalam memahami ruang transendental. Namun, Islam juga menerima keberadaan keyakinan lain (*lakum dinukum wa ly al-din*). Sehingga para pemikir Muslim cenderung memiliki sikap moderat dan toleran.

Problem di atas diakibatkan dari konsep definisi tentang agama yang belum disepakati oleh semua. Karena merumuskan definisi agama tidaklah mudah. Mengharuskan bagaimana definisi agama mencakup dan mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan (Quraish Shihab, 2013, 323). Namun agama bisa diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang yang beragam. Artinya dari setiap sudut pandang itu ada yang memahami agama dari fungsinya dan memahami agama dari esensinya (Hasan Yusufian, 2015, 3).

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, tentulah penting untuk meninjau kembali pengertian agama yang lebih adaptif dengan kemajuan. Agama sudah bukan lagi sebagai rumah kuno yang tidak layak untuk dihuni tapi haruslah menjadi doktrin dalam aspek kemajuan (Reza A.A Watimena, 2020, 18). Selain nantinya sebagai doktrin kemajuan, juga agama kembali merawat tatanan sosial yang teratur dan damai. Dengan ini perlu adanya bagaimana meninjau ulang paradigma Islam sebagai sebuah agama dilihat dari berbagai sudut pandang. Adapun dalam pembahasan ini peneliti hanya fokus kepada tinjauan dari sudut pandang sosiologis. Walaupun nantinya peneliti juga akan mencantumkan beberapa pandangan lain terkait agama. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dibangun dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, Bagaimana definisi agama dari berbagai sudut pandang; kedua, Bagaimana seharusnya Islam dipahami sebagai sebuah agama; dan ketiga, Apa yang dipahami dari agama samawi dan agama ardh

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur atau yang disebut dengan kajian pustaka, yaitu dengan mencari referensi-referensi dari buku-buku, artikel, jurnal dan sebagainya yang peneliti anggap relevan dengan pokok bahasan. Setelah bahan-bahan literatur sudah terkumpul kemudian peneliti analisa pokok bahasan yang sesuai dengan yang dikaji. Adapun tujuan dari menggunakan metode ini adalah agar mendapatkan kerangka teori dan landasan teori yang akurat dan tepat terkait masalah yang diteliti (Jonathan Sarwono, 2006, 26).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Agama

Secara kebahasaan agama berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak, “gama” yang berarti kacau. Jadi agama diartikan sebagai sesuatu yang tidak kacau atau istilah lainnya teratur (Agus Miswanto dan M. Zuhron, 2012, 29). Agama juga dalam pandangan Quraish Shihab yang mengutip pendapat Guru Besar Al-Azhar bahwa “hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang kedua.” Agama yang dalam bahasa Arab disebut “*Din*” yang terambil dari kata *dana yadinu* yang berarti menghukum atau taat, kesemuanya menggambarkan interaksi dua pihak. Jadi simpelnya agama bisa diartikan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam karyanya psikologi agama, dijelaskan percakapan antara seorang lelaki yang menemui Nabi dan bertanya tentang agama, bahwa, “seorang lelaki menemui Rasulullah Saw. dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah Saw. bersabda, “*Akhlak yang baik*”. Kemudian, ia mendatangi Nabi Saw. dari sebelah kanannya dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama itu ?” Dia bersabda, “*Akhlak yang baik*”. Kemudian, ia mendatangi Nabi dari sebelah kirinya, “Apakah agama itu?” Dia bersabda, “*Akhlak yang baik.*” Kemudian, ia mendatanginya dari belakang dan bertanya, “Apa agama itu ?” Rasulullah Saw. menoleh kepadanya dan bersabda, “*Belum jugakah engkau mengerti ?*” *Agama itu akhlak yang baik. Semisal, janganlah engkau marah.*”(Jalaludin Rakhmat, 2003, 14)

Dari definisi di atas dapatlah dipahami bahwa agama dimaknai sebagai sesuatu yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Selanjutnya dalam pandangan lain bahwa secara umum agama didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya (Roland Robertson, 1995, 1). Agama mengatur segala aspek hidup baik yang kaitannya dengan keyakinan atau prinsip-prinsip sosial, bahkan jauh lebih luas lagi, agama masuk ke semua urat nadi kehidupan. Jika ada satu urat yang tidak terjangkau oleh agama, maka bisa dipastikan yang terjadi adalah *chaos*. Dari riwayat yang disebutkan perihal jawaban Nabi terkait agama, secara eksplisit Nabi mengatakan bahwa, agama adalah akhlak yang baik. Problematika sosial keagamaan diakibatkan lantaran hilangnya akhlak baik dari setiap individu manusia.

Selain itu agama juga dimaknai sebagai sistem keyakinan, di dalamnya terdapat ajaran, petunjuk yang membawa para penganutnya agar selamat dari api neraka saat kehidupan setelah mati (Roland Robertson, 1995, 1). Bisa dianalogikan agama laksana lentera yang memberi penerang kepada manusia

untuk mengenali tujuan hidupnya dan mengantarkannya untuk sampai kepada tujuannya. Dengan kata lain peneliti menganggapnya agama dimaknai sebagai sistem hidup bagi manusia untuk sampai kepada tujuan yaitu selamat dan bahagia. Namun agama sebagai sebuah keyakinan dianggap sesuatu yang privat, artinya ia hanya bisa diyakini oleh masing-masing individu. Dalam praktiknya, seringkali agama seperti barang tertutup dalam praktik sosialnya. Ini dimaksudkan biasanya agar kehidupan sosial tidak terdiktomi hanya karena perbedaan agama.

Agama di sisi lain juga harus mampu membuka tabir kebenaran. Karena mau tidak mau status ontologis dari agama harus masuk pada kualitas pengetahuan murni. Karena yang sudah diketahui bersama bahwa tolakan dari sebuah kebenaran adalah wujud (keberadaan) (Ahmad Sahidah, 2022, 40). Kebaktian dan ketaatan pada sistem hidup (agama) merupakan implikasi dari membuktikan kebenaran ontologis dari agama. Ini tidak selesai kepada agama sebagai agama itu sendiri, melainkan harus sampai kepada status ontologi yang paling besar yaitu Tuhan. Jadi, perilaku umat beragama bisa dibenarkan saat bakti dan taatnya pada Tuhan. Mengakui tentang kebenaran dan kebaikan agama haruslah sampai kepada pola pikir dan sikap umat beragama.

1.1 Definisi Agama dalam Perspektif Psikologis

Setelah mendefinisikan agama dengan perspektif bahasa dan juga dengan pandangan filosofis, selanjutnya perlu juga untuk mengklasifikasikan definisi agama (Hasan Yusufian, 2014, 3) Seperti yang peneliti sudah jelaskan di atas bahwa agama dimaknai sebagai sistem hidup manusia, dengan demikian seyogyanya pandangan dari disiplin ilmu lain pula perlu kiranya untuk mendefinisikan agama.

Mengutip dari pandangan John Hick yang telah memberikan klasifikasi definisi agama menurut tiga pendekatan. Yang pertama, pendekatan psikologis. Yang kedua, pendekatan sosiologis. Yang ketiga, pendekatan naturalistis.

Dalam definisi psikologis, agama adalah kesatuan rasa, perbuatan, serta pengalaman individu saat berada dalam kesendirian, saat itu juga ia mendapati diri mereka berhadapan dengan sesuatu yang mereka namakan dengan Tuhan (William James) (Hasan Yusufian, 2014, 4). Agama dalam pandangan ini hanya bisa dirasakan manfaatnya. Keberadaannya sukar untuk didefinisikan, karena agama adalah barang abstrak yang setiap orang punya pandangannya masing-masing untuk mendefinisikan sesuai dengan apa yang dirasakan. Pun sama dengan konsep cinta. Keberadaannya sukar untuk didefinisikan, tapi bisa dirasakan (Jalalludin Rakhmat, 2003, 31).

1.2 Definisi Agama dalam Perspektif Sosiologis

Disini agama akan ditinjau sebagai peranannya dalam masyarakat, apa implikasi otentik dari agama yang bisa dirasakan oleh manusia dalam berkehidupan sosialnya (A.A Yewangoe, 2009, 4). Dalam pandangan sosiologis dengan mengutip definisi yang dibangun oleh Parsons bahwa, agama adalah sekumpulan keyakinan-keyakinan, perbuatan-perbuatan, syair-syair, serta institusi religius yang dibangun oleh individu-individu manusia dalam masyarakat yang berbeda-beda (Hasan Yusufian, 2014, 4).

Adapun definisi fungsional dari agama itu sendiri menempatkan agama pada inti masyarakat, agama memiliki peran fungsional dalam menata masyarakat, sekalipun masyarakat itu berubah tapi agama

tetaplah ada dan tidak hilang. Pakar sosiolog agama seperti Durkheim pun mengartikan agama dari sisi praktek religiusitasnya dalam upaya meningkatkan keeratn hubungan antar masyarakat (Harisan Boni F, 2021, 85).

Keberadaan agama dalam pandangan sosiologis merupakan pengejawantahan dari masyarakat itu sendiri (Yusuf Wibisono, 2020, 35). Masyarakat dalam hal ini punya kebebasan penuh dalam memaknai agama, karena kecenderungan dalam pandangan ini agama dipahami dari dua sisi yaitu fungsi dan perannya sebagai agama. Jadi, setiap individu bisa memahami agama sesuai apa yang dirasakan.

2. Islam Sebagai Agama

2.1 Definsi Islam

Sebelum pembahasan terlalu jauh, perlu kiranya berangkat dari sebuah definisi agar pembahasan perihal Islam tidak terlalu melebar. Merujuk pada kamus *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* karya Abu Husain Ahmad, Islam berarti *al-Inqiyadu* (tunduk) (Abdul al Husain ibn Faris ibn Zakarya, 1994, 487). Kata Islam juga berasal dari akar kata “salima” yang artinya selamat. Dari kata tersebut terbentuklah kata aslama yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Islam sebagai petunjuk memberikan arah hidup untuk manusia agar selamat menjalani kehidupan di dunia, agar sampai kepada tujuan hakikat, yaitu bertemu dengan Allah Saw. Tentu harus mematuhi dan tunduk kepada aturan yang Tuhan tetapkan. Dari itulah Islam sebagai agama dimaknai sebagai kepatuhan dan ketundukan total manusia kepada perintah dan larangan Allah Saw. Namun, Islam sebagai agama tidaklah pasif, ia menuntut kepada pengikutnya untuk mencari ilmu dan mengkajinya secara holistik. Ini dimaksudkan agar umatnya paham tentang Islam yang dianutnya, bahwa Islam sebagai tidaklah mempersempit ruang ekspresi umat Islam dalam menciptakan peradaban. Ini dibuktikan dari peradaban-peradaban yang pernah Islam torehkan (Qoshim Nurshela Dzulhadi, 2015, 152).

Namun, sekalipun dalam hal ini agama sukar untuk didefinisikan tapi melihat definisi prosedural di atas dapatlah dipahami bahwa agama pada intinya merupakan sebuah sistem kebaikan dan kebenaran yang setiap individu manusia membutuhkannya dan tidak terlepas darinya.

2.2 Peranan Islam Sebagai Agama

Di Indonesia, sekalipun Islam sebagai agama yang penganutnya mayoritas, namun perlu dipahami bahwa ia bertetangga dengan agama lain. Tapi sampai saat ini isu-isu keagamaan masih terus dimunculkan berbarengan dengan sikap masyarakat beragama yang belum memahami keragaman. Untuk itu peneliti ingin meninjau ulang bagaimana Islam seharusnya menjadi sebuah gagasan/ide dalam segala aspek kehidupan. Islam sebagai agama harus memiliki peran dalam segala sektor, semisal, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kalau kembali kepada definisi Islam dan Agama di atas seharusnya Islam sebagai agama mampu menjadi doktrin dan membawa pelaku politik, pelaku ekonomi, masyarakat sosial dan budaya menjadi selamat dan mencapai tujuan bersama yaitu harmonis dalam hidup dan selalu berpikiran maju.

Pertama, Islam dalam meninjau politik. Islam sebagai agama (*theology*) harus masuk ke dalam pikiran dan praktik politik. Dalam pandangan Aristoteles yang dikutip oleh Ibn Rusyd, dikatakan bahwa

politik termasuk ke dalam bagian ilmu madani, yaitu ilmu yang mengajarkan pengetahuan yang sekaligus dipraktikkan. Tujuan dalam ilmu ini adalah “praktik”, dan ilmu politik termasuk dari bagiannya (Ibn Rusyd, 2016, 57). Jadi, politik haruslah dipandang sebagai ilmu. Dengan itu, umat Islam tidak boleh mensekularisasikan antara Islam dan Politik. Sejarah Islam sebagai agama tidak terlepas dari pergulatan politik, bahkan berkat politik yang diarahkan dengan baik, sesuai dengan panduan agama mampu mewujudkan Islam sebagai tonggak peradaban pada masa khalifah Umayyah dan Abbasiyah (John L. Esposito, 1990, 15). Supaya demoralisasi dalam politik bisa perlahan terkikis dan kembali kepada aturan-aturan yang tidak keluar dari nilai-nilai agama.

Praktik politik di tanah air ini (Indonesia) membuat *trust* (kepercayaan) masyarakat kepada politik semakin terkikis. Ini implikasi dari praktik politik yang keluar dari ajaran agama. Politik sudah tidak lagi membawa kepada kesejahteraan, politik sudah tidak lagi membawa kepada keamanan dan kenyamanan warga negara. Mengutip argumentasi Ibn Rusyd dalam karyanya *republik plato* bahwa, landasan ilmiah bagian ilmu politik adalah, yaitu: etika. Artinya bahwa yang mendasari ilmu politik adalah ilmu akhlak (John L. Esposito, 1990, 57). Dengan begitu secara praktis jika mengamini pandangan Ibn Rusyd, para pelaku politik praktis haruslah sudah memahami ilmu akhlak terlebih dahulu. Di atas juga dijelaskan bahwa akhlak yang baik merupakan bagian dari definisi Islam.

Kedua, Islam dalam meninjau ekonomi. Pengertian yang terkadang masih digunakan oleh beberapa umat Islam adalah kemiskinan yang akan membuat orang terhindar dari banyaknya hisab Allah Saw di akhirat. Lupa jika kehidupan dunia juga haruslah diperjuangkan. Kalau kita tilik sejarah bagaimana Islam berkembang dan maju hingga sekarang, salah satu peran pentingnya adalah kekuatan ekonomi. Jadi, kemiskinan harta juga akan berdampak kestabilan hidup manusia. Jika merujuk kepada pendapat Syekh Abdus Shamad al-Palimbani dalam karyanya *anis al-muttaqin*, yang dimaknai dengan kefakiran/kemiskinan adalah miskin ketaatan, miskin ibadah, miskin ilmu dan pengalaman (Syekh Abdus Shamad al Palimbani, 43). Jadi, miskin harta sebagai sebuah cita-cita hidup tentu tidak dibenarkan. Namun, jika menghindari kemegahan dunia yang berlebihan dan berpotensi menjauhkan manusia dari ketaatan kepada Allah maka dianjurkan untuk menjauhi.

Ketiga, Islam meninjau budaya. Budaya dalam KKBI diartikan dengan akal budi, hasil, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya dilahirkan oleh manusia dan menjadi produk manusia, bedanya, Islam sebagai agama bersumber dari Tuhan dalam arti bukan ciptaan manusia. Kemudian, bagaimana Islam sebagai agama memandang budaya. Karena tentu manusia sebagai makhluk budaya tidak terlepas dari budaya itu sendiri. Bahkan dalam Islam peranan budaya sangat penting dalam membentuk corak penafsiran dan pemikiran Islam (Sofyan, A.P, 2021, 32).

Dengan demikian Islam sebagai sebuah ajaran yang sifatnya transendental tidaklah berubah karena unsur budaya tapi pada wilayah imanen, Islam sebagai agama perlu membaaur dengan maksud Islam menjadi pembawa arah budaya yang sesuai dengan prinsip dan ajaran

Islam. Namun Islam dan Budaya memiliki relasi yang kuat dalam implementasi ajaran Islam dengan bantuan budaya.

3. Memahami Agama Langit (Samawi) dan Agama Bumi (Ardhi)

Klasifikasi agama bisa beranekaragam. Ada yang dinamakan agama besar (diukur dari jumlah pengikutnya) dan agama kecil (diukur dari jumlah pengikutnya yang sedikit), ada juga penamaan agama wahyu dan agama alam, agama konvensional dan agama modern, agama tinggi dan agama rendah. Mengutip pendapat Sidi Gazalba yang mengelompokkan agama kepada dua kategori, yaitu: 1. Agama budaya (*natural religion*) dan 2. Agama langit (*revealed religion*) (Jonar Situmarang, 2017, 41).

3.1 Definisi Agama Langit (Samawi)

Agama Samawi adalah agama yang berasal dari Tuhan yang Maha Tinggi dan diwahyukan kepada hamba-hamba pilihannya yaitu para Nabi dan Rasul (Rahmat Hidayat, 2019, 127). Dengan kata lain agama samawi dibentuk oleh Tuhan untuk manusia. Agama samawi secara garis besar memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh agama Ardhi, yaitu, kitabnya berasal dari Tuhan yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul melalui perantara malaikat Jibril, memiliki Nabi dan juga memiliki pengikut (Mbah Lul, 2022, 31). Contoh agama samawi adalah Islam, Kristen dan Yahudi.

3.2 Definisi Agama Bumi (Ardhi)

Istilah lain dari agama Ardhi adalah agama budaya (*natural religion*) yang lahir dari konstruk kebudayaan itu sendiri. Definisi umum agama Ardhi adalah agama yang ajaran-ajarannya diciptakan oleh manusia sendiri yang tidak melampaui batas norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adapun ciri-ciri dari agama Ardhi antara lain: tidak memiliki kitab suci, tidak memiliki Nabi sebagai penjelas dari agama Ardhi, sistem merasa dan berpikirnya yang inheren, nilai agama ditentukan oleh manusia sesuai dengan cita-cita pengalaman dan penghayatan masyarakat, tidak bisa dipastikan kelahirannya dan berasal dari budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan. Pertama, Agama dimaknai sebagai sistem hidup untuk manusia dalam mengatur hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Kedua, Agama boleh dimaknai dari berbagai disiplin keilmuan, karena sudah dijelaskan oleh peneliti di atas bahwa agama sukar didefinisikan namun agama bisa dirasakan. Ketiga, Islam secara etimologis diartikan "selamat", juga dimaknai sebagai ketundukan dan kepatuhan total manusia kepada Tuhannya. Keempat, Islam sebagai agama harus masuk kepada semua aspek, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kecenderungan pemahaman yang menganggap adanya dikotomi dengan aspek yang peneliti sebutkan tadi akan berdampak kepada pelaku politik yang dzalim, pelaku ekonomi yang tidak adil, pelaku sosial yang tidak harmonis dan terjadinya disintegrasi antara Islam dan budaya. Kelima, Agama dibagi menjadi dua kategori dengan mengutip pendapat dari Sidi Gazalba yaitu agama samawi dan agama ardhi.

REFERENSI

- A.P. Kau Sofyan. (2021). *Argumen Islam Ramah Budaya*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras.
- Abd. Haklim Atang, Mubarak Jaih. (1999) *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abu al-Husain ibn Faris ibn Zakariya (2002) *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Fi.
- Boni F Harisan. (2021). *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani.
- Esposito John L. (1990). *Islam dan Politik*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hidayat Rahmat. (2019) Agama dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha* Vol. 8 No.1/ Juni, h. 127-141.
- Ibn Rusyd. (2016) *Republik Plato: Komentar Atas Diktum-Diktum Inti Politik Plato*. Jakarta: Sadra International Institute
- Lul Mbah. (2022) *Agama Manusia dan Tuhan dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Miswanto Agus dan Arofi M. Zuhron .(2012). *Agama, Etika dan Keyakinan*. Malang: P3SI UMM.
- Nurshela Dzulhadi Qosim. (2015). Islam sebagai Agama dan Peradaban. *Jurnal Tsaqofah*, Vol. II, No. I, h. 151-168.
- Rakhmat Jalaludin. (2003) *Psikologi Agama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Reza A. A. Wattimena. (2020). *Untuk Semua Yang Beragama*. Depok: PT Kanisius.
- Robertson Roland. (1995) *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sahidah Ahmad. (2022). *Misteri, Agama dan Refleksi Filsafat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sarwono Jonathan. (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shamad al-Palimbani Syekh Abdus, *Anis al-Muttaqin*. Maktabah Ibn Harju al-Jawi.
- Shibab Quraish. (2013). *Membumikan al-Qur'an*. Ciputat: Penerbit Mizan.
- Shihab Umar. (2017). *Beda Mazhab, Satu Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Situmarang Jonar. (2017). *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wibisono M. Yusuf (2020). *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Bandung.
- Yewangoe A.A. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Yusufian Hasan. (2014). *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-isu Agama*. Jakarta: Sadra International Institute.